

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa historis Yesus memasuki Yerusalem merupakan salah satu momen paling signifikan dalam kehidupan dan karya-Nya. Peristiwa penting ini memiliki makna teologis sebagai bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Dalam Injil Lukas 19:28-44, peristiwa ini dikenal sebagai “Minggu Palma” yang menandai awal dari rangkaian penderitaan, kematian di kayu salib dan kebangkitan Yesus.¹

Yerusalem yang dikenal sebagai kota suci bagi bangsa Yahudi merupakan pusat keagamaan dan politik yang penting. Secara geografis, kota ini terletak di pegunungan Yudea pada ketinggian sekitar 760 meter di atas permukaan laut dan memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan antara Mesir dan Mesopotamia. Secara politik, kota Yerusalem berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi pada masa pemerintahan Gubernur Pontius Pilatus pada tahun 26-36 M. Ketegangan antara penguasa Romawi dan masyarakat Yahudi menyebabkan penindasan yang berkepanjangan sehingga bangsa Yahudi mempunyai harapan akan kedatangan seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan.²

Yesus memasuki Yerusalem bukan sebagai penguasa duniawi yang ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi melainkan sebagai raja damai yang membawa keselamatan yang bersifat rohani. Tindakan Yesus saat memasuki kota dengan menunggang seekor keledai (Luk. 19:35) dalam nubuat Zakharia 9:9 menggambarkan seorang raja yang rendah hati, adil dan damai.

¹ Daniel Tumbel, “Kristologi Dalam Injil Sinoptik, *Jurnal Kerruso* 1, no. 2 (2016): 42.

² Michael Zank, *Jerusalem A Brief History* (English: Wiley Blackweel, 2018), 48.

Yesus secara simbolis menolak model kepemimpinan duniawi dan menegaskan misi Kerajaan Allah yang transformatif dan spiritual.

Perjalanan Yesus ke Yerusalem dimulai dari kota Yerikho sekitar 25 kilometer dari Yerusalem, melewati Betania dan akhirnya memasuki Yerusalem. Di sepanjang perjalanan tersebut, Yesus menunjukkan belas kasih-Nya dengan menyembuhkan Bartimeus (Mrk. 10:46-52) dan mengubah hidup Zakheus (Luk. 19:1-10). Berdasarkan peristiwa tersebut dipahami sebagai misi Yesus yang datang untuk mencari, menyembuhkan dan menyelamatkan orang yang hilang.³

Ketika memasuki Yerusalem, seluruh orang Yahudi menyambut Yesus dengan sorak-sorai sebagai raja dalam nama Tuhan (Luk. 19:38) namun mereka mengalami kesalahpahaman terhadap identitas dari misi Mesias. Harapan mereka akan kedatangan Mesias sebagai pembebas politik dalam kekuasaan bangsa Romawi sehingga harapan itu tidak terpenuhi. Sebaliknya Yesus datang bukan untuk membangun dan berkuasa atas kerajaan duniawi melainkan untuk menggenapi rencana keselamatan melalui Kerajaan Allah.⁴

Perjanjian Lama juga membahas tentang pemenuhan Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggang seekor keledai sesuai nubuat (Za. 9:9), “Bersorak-sorailah hai putri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; Ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda.” Perjalanan Yesus dilihat sebagai seorang raja yang berbeda karena dalam tradisi Orang Yahudi seorang raja akan memasuki kota dengan naik kuda dan berpakaian mewah namun Yesus sang raja sejati datang ke Yerusalem dengan menaiki keledai. Tindakan sederhana yang dilakukan Yesus sangat berbeda dengan status raja-raja pada umumnya (1Raj. 11:29-31; Yer.

³ Simon Montefiore, *Jerusalem The Biography* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 20.

⁴ Gerald Prince, *Narrative as Theme: Studies in French Fiction* (London: University of Nebraska, 1992), 3.

13:1-11; 27:1-11 Yeh. 4:1-3; 5:1-4). Dalam konteks dunia kuno, biasanya kuda disimbolkan dengan peperangan sedangkan keledai dilambangkan perdamaian, kerendahan hati.⁵

Perjalanan Yesus ke Yerusalem adalah misi yang telah ditetapkan sejak awal, dengan mengendarai seekor keledai muda Ia memasuki kota Yerusalem sebagai seorang raja yang rendah hati seperti yang dinubuat oleh nabi Zakharia (Za. 9:9).⁶ Nubuat ini tidak hanya digenapi secara simbolis, tetapi juga ditegaskan dalam keempat Injil: Matius 21:1-10, Markus 11:1-11, Lukas 19:28-44, dan Yohanes 12:12-15. Kesaksian para penulis Injil menunjukkan bahwa kedatangan Yesus sebagai raja yang lemah lembut dan membawa damai bukanlah peristiwa biasa, melainkan menggenapi janji Allah bagi umat-Nya.

Yesus memasuki Yerusalem bukan kebetulan saja tetapi mempunyai tujuan Ilahi untuk menggenapi nubuat Perjanjian Lama dan rencana keselamatan Allah. Kedatangan Yesus menandai perjalanan-Nya yang pertama dan terakhir kalinya menuju penderitaan dan salib.⁷ Saat Yesus memasuki Yerusalem, Orang Yahudi tidak mengakui Yesus sebagai Mesias karena tidak memenuhi ekspektasi Mesias dalam pandangan masyarakat Yahudi (Yes. 53:1). Menurut ajaran Yahudi, Mesias adalah seorang pemimpin yang bisa membebaskan Bangsa Israel dari penjajahan, mendirikan kembali Kerajaan Israel, membangun kembali Bait Suci dan membawa perdamaian. Kedatangan Yesus ke Yerusalem di sisi lain tidak membebaskan Israel dari penjajahan Romawi melainkan Dia akan mengalami penderitaan dan disalibkan. Yesus juga tidak mendirikan suatu pemerintahan politik tetapi mengajarkan tentang Kerajaan Allah.⁸

⁵ Marde Wamikere and Stenly Christian, "Siapakah Dia: Sang Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal Dan Raja Damai? Studi Terhadap Makna Teks Yesaya 8:23-9:6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 156.

⁶ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 150.

⁷ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 84.

⁸ Diana Jenbise, "Kristologi (Kristologi Menurut Kitab-Kitab Injil Dan Surat-Surat Paulus)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 5, no. 2 (2024): 152.

Yesus siap memasuki Yerusalem sedemikian rupa sehingga orang tidak salah mengenal-Nya sebagai Mesias, Raja urapan Allah. Yesus masuk ke Yerusalem sudah direncanakan dengan matang karena perjalanan-Nya merupakan sebuah tindakan keberanian. Hal ini menyangkut mati dan hidup Yesus, sebagai penggenapan nubuat atas diri-Nya untuk menderita (Yoh. 11:57). Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah yang hidup dan raja yang membawa damai kepada orang-orang di Yerusalem. Damai sejahtera itu diberikan Yesus kepada penduduk di Yerusalem, para murid-murid dan pengikut-Nya. Yesus sang raja damai telah menampilkan kasih Allah bagi mereka yang percaya karena Yesus berasal dari keturunan Daud dan sebagai raja telah membawa damai di kota suci Yerusalem.⁹ Yesus datang sebagai raja dalam nama Tuhan. Dengan memasuki Yerusalem Ia mengetahui, memahami, dan menerima dengan baik bagaimana akhirnya Dia akan wafat. Bagi para pengikut-Nya, kematian Yesus adalah pukulan yang sangat berat. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari penjelasan yang dapat mengungkap alasan di balik penderitaan dan wafat-Nya.

Dalam pandangan Jemaat Perdana ternyata ditemukan tiga keterangan berbeda untuk menjelaskan tentang sengsara dan wafat Yesus. Pendapat pertama mengatakan bahwa dalam tugas kenabian Yesus kematian-Nya dipandang sebagai wafat kemartiran. Pendapat kedua memahami kematian Yesus dalam tata sejarah keselamatan bahwa setiap “orang benar” selalu harus menderita. Keterangan ketiga tentang kematian Yesus dilihat sebagai kurban pelunas dosa hal itu berarti kematian Yesus bersifat menebus dan memperdamaikan.¹⁰ Penderitaan umat Kristen purba adalah konsep partisipasi dalam penderitaan Kristus. Rasul Paulus dalam suratnya menyatakan bahwa penderitaan juga bagian dan bentuk dari persekutuan dengan

⁹ Yornan Masinambow, “Teokrasi Pelayanan Yesus Yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan Bagi Orang-Orang Miskin Dalam Injil Matius Dan Lukas,” *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 (2024): 32.

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 150.

Kristus (Rm. 8:17). Dengan demikian, penderitaan bukan hanya tanda melainkan bagian dari panggilan untuk mengikuti Kristus secara utuh.

Salib adalah pusat dari iman dan teologi orang Kristen. Salib memiliki kedudukan sentral dalam iman dan teologi karena bagian inti dari karya penyelamatan Allah. Dalam tradisi Gereja sejak masa para rasul hingga para Bapa Gereja, salib tidak dipandang sebagai alat eksekusi oleh Kekaisaran Romawi akan tetapi sebagai simbol penderitaan dan ketaatan Yesus kepada kehendak Bapa-Nya. Salib menjadi tanda perjalanan Yesus yang penuh penderitaan dan juga pengharapan sebab melalui penderitaanlah kasih Allah dinyatakan kepada manusia yang berdosa. Secara teologis salib mempunyai makna pengorbanan yang total (Luk. 9:23). Dengan demikian salib merupakan puncak kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan tanda kemenangan atas dosa dan maut melalui penderitaan Yesus yang mempunyai makna pengharapan dan kebangkitan.¹¹

Groenen membuat kesimpulan mengenai dua peristiwa dan dua fakta Yesus dikenal sebagai raja Israel. Pertama Yesus pernah disorak-soraki sebagai seorang nabi dan raja karena mujizat yang dibuat oleh Yesus (Yoh. 6:15), (Mat. 12:23), (Mrk. 10:47) dan (Luk. 7:16), kedua menjelang akhir hidup-Nya, Yesus memasuki kota Yerusalem dengan mengendarai seekor keledai, tetapi tindakan Yesus sungguh tidak jelas bagi para murid dan orang banyak.¹² Kedua peristiwa ini menunjukkan bagaimana Yesus diakui sebagai sosok yang istimewa dan memiliki peranan penting sebagai Raja Israel, meskipun cara-Nya berbeda dari ekspektasi kerajaan duniawi pada masa itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin menganalisis secara mendalam teks Lukas 19:28-44 yang memuat peristiwa Yesus dielu-elukan saat memasuki Yerusalem. Dalam analisis ini, penulis mengangkat tema yang berkaitan dengan bagaimana

¹¹ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 240.

¹² C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus* (Ende: Nusa Indah, 1983), 231.

umat beriman memaknai peristiwa historis dan simbol-simbol yang terkandung dalam perjalanan Yesus, khususnya dari sudut pandang teologi penderitaan, misi keselamatan-Nya, dan persiapan menuju salib. Dari sudut pandang teologis peristiwa ini mencerminkan dimensi penting dari misi keselamatan yang dilakukan oleh Yesus. Lebih lanjut, penulis memandang bahwa teks Lukas 19:28-44 menyimpan banyak elemen penting yang mempunyai pemahaman tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul: **“PERJALANAN YESUS MEMASUKI YERUSALEM SEBAGAI PERSIAPAN UNTUK PENDERITAAN DAN SALIB” (Analisis Eksegetis Atas Teks Lukas 19:28-44).**

1.2 Alasan Pemilihan Teks

Penulis memilih teks Lukas 19:28-44 sebagai objek kajian karena perikop ini memuat peristiwa penting dalam kehidupan Yesus, yakni saat Ia memasuki Yerusalem menjelang penderitaan dan penyaliban-Nya. Pemilihan teks ini didasarkan pada keinginan penulis untuk menggali secara lebih mendalam makna teologis yang terkandung dalam narasi tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan teologi penderitaan, misi keselamatan Yesus, dan kesiapan-Nya menuju salib.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat beberapa persoalan yang dibahas dalam tulisan ini. Penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan untuk memahami teks Injil Lukas 19:28-44.

1. Bagaimana gambaran umum teks Injil Lukas 19:28-44?
2. Mengapa Yesus dielu-elukan di Yerusalem dalam teks Injil Lukas 19:28-44
3. Apa yang dimaksudkan dengan “masuknya raja” dan “kesedihan Yesus” di kota Yerusalem dalam teks Injil Lukas 19:28-44?
4. Apa pesan dan relevansi dari teks Injil Lukas 19:28-44 bagi Gereja?

1.4 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami Kitab Suci secara mendalam teristimewa teks Injil Lukas 19:28-44;
2. Untuk memahami makna di balik perjalanan Yesus yang dielu-elukan di Yerusalem dalam teks Injil Lukas 19:28-44;

3. Untuk mencari sebab-sebab mengapa Yesus dalam perjalanan-Nya disambut sebagai raja dan menangisi Kota Yerusalem;
4. Untuk mengetahui relevansi dalam teks Injil Lukas 19:28-44 bagi Gereja

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Umumnya Dan Pembaca Khususnya

Tulisan ini diharapkan mampu untuk membantu para pembaca dan seluruh umat Kristen dengan menyadari bahwa betapa pentingnya Firman Allah dalam kehidupan. Selain itu, semua orang Kristen juga dapat mempersiapkan hati yang bersih dalam menghidupi dan menghayati Firman Allah melalui perjalanan Yesus yang siap untuk menderita di salib.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Berdasarkan tulisan ini, penulis berharap dapat memberi sumbangan hasil karya ilmiah yang memperluas ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira. Penulis mempersembahkan karya ini untuk Sivitas Akademika Fakultas Filsafat terkhususnya calon imam serta awam Katolik yang mencintai Kitab Suci dan dipanggil untuk menjadi pewarta Firman Allah.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini dibuat untuk memenuhi suatu kewajiban dan tuntutan akademis di dalam suatu lembaga pendidikan. Kemudian tulisan ini dibuat dengan maksud membantu penulis agar sungguh mencintai Kitab Suci serta mendalami secara kritis. Maka mendalami tema ini, penulis akan memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih tentang Injil (Luk. 19:28-44) dan penulis sebagai calon imam dapat menghayati dan menghidupi Firman Allah dalam kehidupan yang nyata.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan analisis literer dan historis kritis.¹³ Penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari Kitab Suci sebagai pegangan utama dan sumber-sumber pustaka. Selanjutnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh, penulis mencoba mengembangkan gagasan yang ada dan juga membuat analisis atas informasi yang berkaitan dengan teks (Luk. 19:28-44).

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang, Alasan Pemilihan Teks, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis

Bab ini menjelaskan gambaran tentang Injil Lukas yang menjelaskan secara umum seperti Gambaran Injil Lukas, Penulisan Injil Lukas, Tujuan Penulisan Injil Lukas, Sastra Lukas, Tema dalam Injil Lukas.

Bab III: Analisis Eksegetis

Bab ini menguraikan letak teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil (Luk 19:28-44) dalam bahasa Indonesia, Letak Teks Injil Lukas 19:28-44, Pembatasan Teks Injil Lukas 19:28-44, Analisis Struktur Teks Injil Lukas 19:28-44. Analisis Kosakata, Analisis Ayat-Ayat Injil Lukas 19:28-44 dan Analisis Teologis.

¹³ Mikhael Valens Boy, *Eksegese Sejarah Deutronomium (Modul)* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2018), 59.

Bab IV: Pembuktian Tesis Perjalanan Yesus Memasuki Yerusalem Sebagai Persiapan Untuk Penderitaan Dan Salib

Bab ini penulis akan menganalisis dan menguraikan pembuktian atas tesis penulis. Fokus utama pembahasan adalah teologi penderitaan, misi keselamatan dan salib. Penulis secara khusus menelaah makna teologis peristiwa Yesus memasuki Yerusalem serta perjalanan-Nya sebagai bentuk persiapan menuju penderitaan dan penyaliban. Berdasarkan ketiga aspek pembuktian ini penulis bermaksud membantu pembaca memahami bahwa perjalanan Yesus merupakan suatu bentuk perjalanan Gereja yang menjadi sarana keselamatan bagi umat beriman.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan akhir dan saran dari penulis tentang Perjalanan Yesus Memasuki Yerusalem Sebagai Persiapan Untuk Penderitaan Dan Salib. Terakhir penulis akan menyertakan relevansinya bagi Gereja.

